

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia ialah negara agraris yang mayoritas penduduknya mengandalkan sektor pertanian dalam sumber mata pencaharian maupun penopang pembangunan nasional. Sektor pertanian terbagi dalam beberapa subsektor yaitu, subsektor tanaman pangan, subsektor holikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan (BPT Pertanian,2009).

Salah satu subsektor pertanian yaitu subsektor perkebunan. Dimana subsektor perkebunan ini memiliki karakteristik pada tanamannya yang dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu tanaman tahunan dan semusim. Tanaman semusim ialah tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman semusim ialah tebu, sereh wangi, nilam dan tembakau. Sedangkan tanaman tahunan ialah tanaman yang membutuhkan waktu lama untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu dalam produksi nya hingga mencapai puluhan tahun. Contoh tanaman tahunan ialah kelapa, kelapa sawit, karet dan kopi (Permatasari, 2014).

Kopi adalah salah satu komoditi tanaman perkebunan yang penting dalam perdagangan internasional. Dapat dilihat dari nilai ekspor kopi yang cukup tinggi yang tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 senilai US\$ 809,2 juta. Dan dari hasil tersebut tidak diragukan kopi juga termasuk sumber devisa terbesar setelah karet. Kopi juga salah satu fokus kebijakan operasional yang ditempuh dalam pembangunan perkebunan dengan mengembangkan agribisnis, serta meningkat komoditi yang dapat tersedia sepanjang waktu dengan cara peningkatan produksi, produktivitasnya dan pengembangan produk olahan (Susanto , 2003).

Kopi ialah salah satu tanaman tropis. Dimana negara kita dilewati oleh garis khatulistiwa dan juga banyak wilayah pegunungan dan dataran tinggi. Maka tak heran bila Indonesia salah satu negara penghasil kopi. Namun tidak semua tanah daerah Indonesia cocok ditanamani kopi dan bisa menghasilkan produk biji kopi

terbaik. Dari seluruh wilayah di Indonesia hanya beberapa daerah yang terkenal dalam menghasilkan biji kopi terbaik nya, yaitu Sumatera utara,Aceh, Bali dan Toraja(N Dini “5 daerah penghasil biji kopi terbaik di indonesia“ Diakses pada Juni 10, 2021. <https://majoo.id/blog/detail/>).

Sumatera utara ialah salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia. Dimana kopi ini memiliki peranan penting dalam perekonomian yang diarahkan untuk memiliki peningkatan hasil, mutu produksi dan peningkatan pendapatan masyarakat khususnya petani. Adapun data perkembangan luas tanaman dan produksi kopi di Sumatera utara dalam 3 tahun terakhir ada pada tabel

Tabel 1 Data Luas Tanaman dan Produksi Kopi Tanaman Perkebunan Rakyat menurut Kabupaten/Kota Sumatera Utara

Kabupaten Kota	Luas Tanaman dan Produksi Kopi Tanaman Perkebunan Rakyat menurut Kabupaten/Kota					
	Luas Tanaman (Ha)			Produksi (ton)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Sumatera Utara	69340.92	77765.00	77765.00	58055.09	66831.00	66831.00
Mandailing Natal	2907.85	3554.00	3554.00	2154.31	2332.00	2332.00
Tapanuli Selatan	3130.40	4608.00	4608.00	1073.86	2098.00	2098.00
Tapanuli Utara	14485.06	16467.00	16467.00	13923.52	15213.00	15213.00
Toba Samosir	4076.36	4784.00	4784.00	3741.00	4187.00	4187.00
Simalungun	7843.48	8217.00	8217.00	9743.50	10324.00	10324.00
Dairi	10682.00	12088.00	12088.00	8409.00	9612.00	9612.00
Karo	8378.44	9198.00	9198.00	6877.02	7402.00	7402.00
Deli Serdang	530.05	713.00	713.00	347.40	666.00	666.00
Langkat	70.40	75.00	75.00	61.24	78.00	78.00
Nias Selatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Humbang Hasundutan	11374.50	12044.00	12044.00	6807.10	9677.00	9677.00
Pakpak Bharat	949.14	959.00	959.00	1050.79	1085.00	1085.00
Samosir	4913.24	5058.00	5058.00	3866.35	4157.00	4157.00

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Di Sumatera Utara terdapat beberapa kabupaten, namun tidak semua kabupaten memproduksi kopi. Salah satu kabupaten penghasil kopi ialah kabupaten Mandailing Natal. Dimana daerah kabupaten Mandailing Natal termasuk penghasil kopi paling besar ke 8 di Sumatera Utara. Dan hampir seluruh daerah baik kecamatan dan desa nya berusaha tani kopi. Adapun data luas lahan dan produksi tanaman kopi di Kabupaten Mandailing Natal ada pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Luas Tanaman dan Produksi Kopi di Kabupaten Mandailing Natal

KECAMATA N	LUAS AREA (HA)				PRODUK SI(TON)	RATA RATA PRODUKSI (KG/Ha/Thn)	KK PETAN I
	TBM	TM	TTM	JUMLA H			
BATAHAN	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0
BATANG NATAL	0.00	5,95	10,40	15,99	3,75	630.25	19
Bukit Malintang	0.00	3.40	22.60	26.00	2.72	800.00	31
Huta Bargot	0.00	0.00	10.00	10.00	0.00	0.00	12
Kotanopan	0.00	179.3	19.77	199.11	130.92	730.01	237
Lembah Sorik Marapi	0.00	0.00	3.00	3.00	0.00	0.00	4
Lingga Bayu	0.00	4.93	0.86	5.79	3.60	730.22	7
Muara Bt. Gadis	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Muara Sipongi	5.00	78.74	86.82	170.56	59.06	750.06	203
Naga Juang	0.40	1.28	14.12	15.80	1.00	781.25	19.
Natal	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0
Pakantan	6.00	86.12	71.11	163.23	63.30	735.02	194
Panyabungan Barat	0.00	2.55	10.45	13.00	1.85	725.49	15
Panyabungan Kota	0.00	0.79	2.05	2.84	0.58	734.18	3
Panyabungan Selatan	0.00	22.17	28.19	50.36	16.18	729.82	60
Panyabungan Timur	0.00	46.89	79.23	126.12	36.57	799.91	150
Panyabungan Utara	0.00	4.67	0.82	5.49	3.50	749.46	7
Puncak Sorik Marapi	0.00	11.04	3.94	14.98	8.06	730.07	18
Ranto Baek	0.00	3.40	0.60	4.00	2.51	738.24	5
Siabu	3.50	8.00	80.00	91.50	7.84	980.00	109
Sinunukan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tambangan	0.00	4.76	15.73	20.49	3.47	728.99	24
Ulu Pungkut	0.00	92.72	85.47	178.19	67.22	724.98	212

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari di atas dapat dilihat bahwa hampir seluruh kecamatan di Mandailing Natal memproduksi kopi. Namun di antara banyak kecamatan tersebut ada 2 kecamatan yang produksi dan luas lahan nya tinggi yaitu kecamatan Kotanopan dan Ulu Pungkut. Dimana Kecamatan Kotanopan luas lahan sekitar 199.11 dan produksi nya sekitar 130.92 dan Kecamatan Ulu Pungkut memiliki luas lahan sekitar 178.19 dan produksi nya sekitar 67.22 . Namun jika dilihat dari tabel di atas Kecamatan Ulu Pungkut juga memiliki tanaman menghasilan yang cukup tinggi yaitu sekitar 92.72, tapi produktifitas rendah yaitu sekitar 724.98 kg. Berdasarkan data tersebut, kecamatan Ulu Pungkut produktifitasnya lebih rendah dari pada kecamatan lainya yang tanaman menghasilkan nya lebih rendah dari pada kecamatan Ulu Pungkut

Produktifitas rendah bisa dilihat dari proses produksi. Dimana proses produksi merupakan bagian terpenting dalam perusahaan. Apabila ada kendala atau berhenti dalam proses produksi dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Kegiatan produksi ini juga bukan sesuatu yang mudah dikerjakan. Banyak sekali yang harus diperhatikan agar proses produksi dapat berjalan dengan baik. Dimana salah satu proses produksi yaitu harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi. Ada 4 komponen faktor-faktor yang mempengaruhi produksi yaitu, tanah, modal, pupuk dan tenaga kerja (Daniel, 2004). Dan dalam beberapa literatur, sebagian para ahli mengatakan hanya 3 faktor produksi yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Dimana masing-masing faktor produksi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda namun saling terkait satu sama lainnya. Apabila salah satu faktor tersebut tidak tersedia maka produksi tidak dapat berjalan atau produktifitas dapat menurun. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tentang “**Faktor Produksi Kopi di Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatra Utara**”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi kopi di Kecamatan Ulu Pungkut

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi kopi di Kecamatan Ulu Pungkut

1.4 Manfaat Penetian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Bagi penulis, penelitian ini diharakan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimpletansikan pengetahuan penulis
2. Bagi Akademik, dengan adanya penelitian dapat memberikan manfaat bagi akademik guna sebagai informasi dalam merakan metode meningkatkan produksi pertanian
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi faktor-faktor produksi kopi